

**SRIMPI PAMOR: WUJUD KEBUDAYAAN JAWA DALAM NOVEL
SRIMPI PAMOR KARYA PURWADMADI (Kajian Antropologi Sastra)**

Fatimah Az Zahra¹

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
fatimah.19002@mhs.unesa.ac.id

Octo Dendy Andriyanto²

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
octoandriyanto@unesa.ac.id

Abstract

Srimpi Pamor's novel by Purwadmadi is a Javanese novel that has a story background about Javanese culture, especially the art and culture of the Srimpi dance. The purpose of this research is to examine the form of Javanese culture in the novel. This study uses research methods qualitative descriptive and using data collection techniques using study techniques bibliography and interviews. The data analysis technique used in this research is technique content analysis. The form of culture in the novel Srimpi Pamor by Purwadmadi in society can be answered through two problem formulations in this study, namely (1) How description of the procedure for selecting Srimpi Pamor dancers in the Srimpi Pamor novel by Purwadmadi? (2) How is the description of the Srimpi Pamor dance in the Srimpi Pamor novel by Purwadmadi? The results of the research show that in the novel Srimpi Pamor by Purwadmadi has a form of culture, especially Javanese art, namely the Srimpi Pamor dance described through the activities of the characters in the novel. The Srimpi Pamor novel studied uses the theory of literary anthropology with clearly illustrates the form of Srimpi Pamor through the procedures for selecting dancers, the order in which the Srimpi Pamor dance is performed from the start to the end, the dress and paes styles used by the dancers.

Key Word: Srimpi, Culture, Javanese

Abstrak

Novel Srimpi Pamor karya Purwadmadi merupakan novel Jawa yang memiliki latar belakang cerita tentang kebudayaan Jawa, khususnya seni budaya tari Srimpi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji wujud budaya Jawa dalam novel tersebut. Kajian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik studi kepustakaan dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *content analysis*. Wujud kebudayaan dalam novel Srimpi Pamor karya Purwadmadi di masyarakat dapat dijawab melalui dua rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu (1) Bagaimana gambaran tata laksana pemilihan penari Srimpi Pamor dalam Novel Srimpi Pamor oleh Purwadmadi? (2) Bagaimana gambaran tari Srimpi Pamor dalam novel Srimpi Pamor karya Purwadmadi? Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel Srimpi Pamor karya Purwadmadi terdapat salah satu wujud kebudayaan khususnya kesenian Jawa yaitu tari Srimpi Pamor yang digambarkan melalui aktivitas tokoh-tokoh dalam novel tersebut. Novel Srimpi Pamor yang dikaji menggunakan teori antropologi sastra dengan jelas menggambarkan wujud Srimpi Pamor

melalui tata cara pemilihan penari, urutan pementasan tari Srimpi Pamor dari awal hingga akhir, hingga tata busana dan tata paes yang digunakan oleh para penari.

Kata Kunci: Srimpi, Kebudayaan, Jawa

PENDAHULUAN

Berkembangnya jaman dan kemajuan teknologi membuat berbagai macam kebudayaan dapat dengan mudah masuk dan mempengaruhi generasi muda bangsa. Kebudayaan tradisional asli bangsa Indonesia dewasa ini mulai banyak ditinggalkan dan dilupakan, generasi muda lebih memilih mempelajari dan membanggakan kebudayaan luar negeri yang dianggap lebih modern dan keren. Kebudayaan Jawa sebagai salah satu bentuk kebudayaan asli Indonesia menjadi salah satu kebudayaan yang sudah tidak mendapatkan atensi lebih dari masyarakat. Keadaan seperti ini dapat membuat kebudayaan Jawa sebagai kebudayaan asli Indonesia hilang dan digantikan kebudayaan luar sedangkan dalam kebudayaan Jawa terdapat nilai-nilai luhur sebagai cerminan bangsa Indonesia. Revitalisasi kebudayaan dapat dilakukan melalui segala bidang dan aspek salah satunya melalui sebuah karya sastra. Melalui karya sastra pembaca dapat mengetahui peristiwa sosial yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa. Sastra Jawa lebih banyak mengandung norma-norma sosial, terutama cara hidup orang Jawa, budaya Jawa, dan pelajaran yang baik tentang kehidupan. Pelajaran baik dan buruk tentang kehidupan telah ada sejak sastra Jawa kuno hingga sastra Jawa modern saat ini yang dapat menjadi pelajaran bagi orang Jawa di zaman ini. Nilai-nilai budaya Jawa yang muncul melalui gagasan dan pemikiran dihasilkan dari budaya asli, kepribadian sosial, dan individu yang kemudian menjadi dasar munculnya sastra Jawa dari pengarang (Widayat, 2011:26).

Novel menjadi salah satu bentuk karya sastra berbentuk prosa yang dapat menjadi media untuk menceritakan satu tema dengan jauh lebih kompleks. Melalui karya sastra novel pengarang dapat mengenalkan suatu kebudayaan kepada masyarakat dengan lebih jelas. Seorang pengarang adalah seorang yang humanis karena mempunyai fungsi memperkenalkan kepada pembaca mengenai pengetahuan tentang tingkah laku manusia yang kompleks dengan menggunakan bahasa yang indah dan dipilih dengan baik (Tarigan, 1991: 171-172). Oleh karena itu, karya sastra khususnya novel memiliki peran penting dalam kehidupan. Selain sebagai sarana hiburan, tema dan cerita yang diusung dalam novel dapat memberikan informasi kepada pembaca. Novel Srimpi Pamor merupakan salah satu karya sastra berupa novel yang memiliki tema yang menarik untuk dibaca dan dikaji lebih dalam. Novel Srimpi Pamor memperkenalkan budaya tradisional Jawa, khususnya tentang tradisi

Srimpi yang menjadi pusat cerita dalam novel ini. Selain menceritakan kisah Srimpi, novel Srimpi Pamor ini juga memberikan gambaran budaya Jawa antara kondisi kehidupan sosial, ekonomi, dan keagamaan. Novel Srimpi Pamor merupakan salah satu karya sastra karangan Purwadmadi Admadipurwa. Novel ini merupakan novel terakhir yang ditulis oleh Purwadmadi Admadipurwa sebelum sang penulis berpulang. Karya sastra yang dihasilkan oleh Purwadmadi Admadipurwa adalah novel Laskar Sabrang (2006), novel Sinden (2007), novel Srimpi Pamor (2022), Tepung; Antologi Cerpen (2017), Telasih wulan September: antologi cerpen (2019), Wayang dan lain-lain: Antologi Puisi (2014), Gambar Pitutur: Komik Punakawan (2015). Purwadmadi Admadipurwa tidak hanya menghasilkan karya sastra tetapi juga karya non sastra yaitu buku-buku yang membahas tentang seni khususnya seni budaya Jawa.

Tema mayor atau tema besar dalam novel Srimpi Pamor karya Purwadmadi adalah tema kebudayaan, khususnya kebudayaan Jawa. Menurut Koentjaraningrat (2009:144), kebudayaan adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia selama hidup berumah tangga dan dijadikan pedoman bagi kehidupan sehari-hari. Novel Srimpi Pamor banyak menggambarkan budaya Jawa dalam ceritanya, terutama tentang tari Srimpi, hal ini terlihat dari judul novel yaitu kata Srimpi. Srimpi merupakan salah satu bentuk seni budaya Jawa yang berupa tarian yang ditarikan oleh empat orang penari dengan tema perang. Selain budaya tari, dalam novel ini juga menggambarkan kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan politik di Jawa pada masa kerajaan Jawa di masa lalu. Kebudayaan dalam novel ini dibangun oleh tokoh-tokoh yang memerankan cerita untuk menciptakan citra budaya yang lengkap dan dapat dipahami. Tokoh Turasmini yang menjadi tokoh utama dalam novel ini digambarkan sebagai gadis desa yang memiliki kemampuan kuat sejak kecil. Turasmini berasal dari keluarga seniman, ibu Turasmini adalah seorang penyanyi terkenal di desanya dan ayahnya adalah seorang penyair. Turasmini memiliki kemampuan yang berbeda dari teman-temannya sehingga dia memiliki kesempatan untuk memasuki kraton sebagai seorang penari yang kemudian akan mengubah hidup Turasmini.

Kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan politik Jawa serta kesenian tradisional Jawa yang dibahas dalam novel Srimpi Pamor merupakan salah satu hal yang sejalan dengan konsep antropologi. Antropologi dapat dipahami sebagai ilmu yang membahas hubungan antara manusia dan kebudayaan (Koentjaraningrat dalam Ratna, 2011: 52). Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa kajian ini dapat dianalisis dengan menggunakan teori antropologi sastra. Menurut Endraswara (2013: 1) antropologi sastra menyelidiki sikap

dan perilaku budaya yang muncul dalam karya sastra. Ilmu antropologi sastra digunakan peneliti untuk menjelaskan hal-hal mengenai kebudayaan yang berkaitan dengan sastra dalam novel *Srimpi Pamor*.

Penelitian mengenai kebudayaan khususnya seni kebudayaan di dalam suatu karya sastra sebelumnya pernah dilakukan oleh Enny Hidajati dan Andi Burka pada tahun 2020 dengan judul *Unsur Kesenian dalam Novel Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata: Kajian Antropologi Sastra*. Penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal *Silampari Bisa* tersebut membahas tentang unsur-unsur seni budaya di dalam Novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata yang diantaranya adalah seni drama (teater), seni sastra, seni lukis, seni gambar, desain interior, desain arsitektur, dan seni kriya masyarakat Belitung. Penelitian menggunakan objek novel *Srimpi Pamor* karya Purwadmadi belum pernah dilakukan sebelumnya, sehingga penelitian ini merupakan penelitian pertama yang meneliti novel ini. Novel *Srimpi Pamor* karya Purwadmadi menjadi menarik untuk dikaji karena menceritakan tentang kebudayaan Jawa khususnya seni tari *Srimpi* yang menjadi dasar cerita dalam novel ini. Kebudayaan yang menjadi tema utama dalam novel *Srimpi Pamor* karya Purwadmadi Admadipura akan dikaji menggunakan teori antropologi sastra. Berdasarkan uraian diatas penelitian dengan judul *Srimpi Pamor Sebagai Wujud Kebudayaan Jawa Dalam Novel Srimpi Pamor Karya Purwadmadi Dan Relevansinya Di Masyarakat (Kajian Antropologi Sastra)* memiliki rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu (1) Bagaimana gambaran tata laksana pemilihan penari *Srimpi Pamor* dalam Novel *Srimpi Pamor* karya Purwadmadi? (2) Bagaimana gambaran tata laku tari *Srimpi Pamor* dalam Novel *Srimpi Pamor* karya Purwadmadi?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik deskriptif. Teknik deskriptif adalah teknik penelitian yang menggunakan narasi deskriptif, dan deskripsi sistematis yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk menghasilkan gambaran yang akurat tentang kelompok, menggambarkan rantai proses, dan mengungkapkan informasi penelitian. Penjelasan ini sesuai dengan Endraswara (2013:176) yang mengatakan bahwa teknik deskriptif kualitatif adalah suatu metode yang digunakan dalam penelitian untuk mendeskripsikan data penelitian dengan menggunakan kata-kata. Metode kualitatif juga dapat membantu peneliti untuk lebih memahami tentang pandangan dan pengalaman individu yang terdapat dalam penelitian ini. Terdapat dua sumber data dalam penelitian ini, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer adalah sumber data utama dalam penelitian ini atau bahan yang menjadi obyek dan tujuan penelitian. Sumber data primer penelitian ini adalah novel *Srimpi Pamor* karya Purwadmadi yang diterbitkan pada tahun 2022 oleh Penerbit Selingan dengan ketebalan 196 halaman dan hasil wawancara dari narasumber. Selain data primer, penelitian ini juga terdiri dari data sekunder. Sumber data sekunder adalah data yang digunakan untuk mendukung data primer. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, artikel, dan jurnal yang berkaitan dengan topik antropologi sastra, budaya, dan seni budaya Jawa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi kepustakaan dan wawancara. Studi kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan buku, majalah, artikel, dan jurnal. Buku tersebut dijadikan sebagai sumber data yang dapat diolah dan dianalisis oleh peneliti (Danial dkk, 2009:80). Selama studi pustaka, objek penelitiannya adalah teks sumber pustaka berupa data primer yaitu novel *Srimpi Pamor* karya Purwadmadi dan data sekunder berupa buku, artikel, dan jurnal pendukung lainnya. Teknik wawancara adalah percakapan dengan tujuan tertentu. Percakapan antara pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan pewawancara yang memberikan jawaban (Moleong, 2007: 186). Selama penelitian ini, subjek wawancara adalah penari *Srimpi* yang pernah menjadi penari di Kraton. Metode pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*Content Analysis*). Menurut Endraswara (2008:160) analisis isi atau *content analysis* adalah cara menganalisis data dengan cara menganalisis data di luar struktur yang menyusun karya sastra. Aspek ekstrinsik ini diungkap, dipahami, diekspresikan, secara lebih mendalam. Unsur ekstrinsik karya sastra yang menarik perhatian analisis isi adalah pesan moral dan etika, nilai pendidikan secara didaktis, nilai filosofis, nilai religi, nilai sejarah, nilai budaya dan lain-lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Srimpi Pamor pertama kali muncul pada masa kejayaan Keraton Mataram, yaitu pada masa pemerintahan Sultan Agung. Beksan *Srimpi Pamor* diselingi dengan beksan yang dibawakan oleh empat orang gadis yang memiliki gerakan luwes. Sejak dahulu kala, beksan *Srimpi*, khususnya beksan *Srimpi Pamor* memiliki tempat khusus di keraton Jawa dan tidak bisa dibandingkan dengan beksan panggung lainnya karena sifatnya yang kuno dan sakral. Beksan *Srimpi Pamor* yang muncul pada masa Mataram berasal dari pemberian Kanjeng Gusti Ratu Kidul kepada Sultan Agung Hanyakrakusuma. Beksan *Srimpi Pamor* dalam novel *Srimpi Pamor* karya Purwadmadi memiliki peran yang sama dengan benda pusaka di keraton. Dalam penelitian ini akan dijelaskan lebih jelas mengenai gambaran tata laksana

pemilihan Srimpi Pamor dalam novel Srimpi Pamor karya Purwadmadi, gambaran tata laku tari Srimpi Pamor dalam novel Srimpi Pamor karya Purwadmadi, dan relevansi tari Srimpi Pamor dalam Novel Srimpi Pamor karya Purwadmadi di masyarakat.

1. Gambaran Tata Laksana Pemilihan Penari Srimpi Pamor Dalam Novel Srimpi Pamor Karya Purwadmadi

Setiap tradisi kebudayaan memiliki tata aturan yang mendukung keberlangsungan berjalannya tradisi tersebut. Tata laksana dapat didefinisikan sebagai usaha atau kegiatan tertentu yang dilakukan untuk mewujudkan suatu rencana yang diprogram. Penjelasan tersebut sejalan dengan pendapat Tjokroadmudjoyo (2014:7) yang menyatakan bahwa tata laksana adalah suatu proses dalam rangkaian kegiatan untuk mencapai suatu tujuan. Hal ini juga terjadi dalam proses pemilihan penari Srimpi Pamor dan novel Srimpi Pamor, Angitane Purwadmadi yang memiliki tata laksana tersendiri untuk memilih penari Srimpi yang tepat. Pemilihan penari srimpi pamor sebenarnya adalah hak istimewa dari kraton untuk bisa memilih siapa orang yang pantas untuk menjadi penari srimpi pamor. Para abdi dalem yang sebelumnya telah terpilih nantinya akan berlatih srimpi pamor bersama-sama dan akan dievaluasi yang akhirnya dipilih empat wanita yang cocok untuk menampilkan Srimpi Pamor pada saat acara mangayubagya tingalan Dalem. Pemilihan ini didasarkan pada kemampuan para abdi Srimpi Bedhaya, sehingga siapapun yang terpilih atau tidak menarik Srimpi Pamor di acara *mangayubagya tingalan Dalem* harus Ikhlas dan legawa. Penjelasan di atas dibuktikan dengan kutipan berikut:

Gusti Ratu Inten, paring dhawuh marang kabeh para abdi dalem srimpi-bedhayan kudu lila jumurung sapa wae kang kapiji ngayah Srimpi Pamor. Kabeh pancen padha kadhawuhan gladhen nanging uga padha uninga, Srimpi Pamor kang bakal kagelar hamung sarakit. Nalika padha gladhen, KRT Jayaningrat, kabiyantu para dwija sepuh, mirsani lan nitik kang pantes kapiji. (Purwadmadi, 2022: 120)

Gusti Ratu Inten, memberikan pengumuman kepada semua abdi dalem srimpi-bedhaya harus Ikhlas kepada siapa saja yang terpilih menjadi penari Srimpi Pamor. Semua memang diperintahkan berlatih tapi semua harus ingat, Srimpi Pamor yang digelar hanya satu rakit. Saat semua latihan, KRT Jayaningrat dibantu para guru senior, melihat dan menilai yang pantas terpilih. (Purwadmadi, 2022: 120)

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pemilihan penari Srimpi Pamor dipilih oleh orang-orang yang penting dan memiliki kemampuan yang tinggi. Terpilihnya penari Srimpi Pamor yang didatangi Gusti Ratu Inten dari kraton Madurukmi dan penari senior Srimpi Pamor yaitu KRT Jayaningrat. Kanjeng Raden Tumenggung Jayaningrat adalah seorang abdi dalem berpangkat bupati. Gelar Kangjeng Raden Tumenggung diberikan kepada seorang abdi dalem berpangkat bupati anom, bupati, dan bupati kliwon dari kalangan

bangsawan. Sedangkan pangkat bupati anom, bupati, dan bupati kliwon dari kelompok biasa adalah Kangjeng Mas Tumenggung (Sulistiyawati, 2004: 273). Oleh karena itu, penari yang terpilih jelas memiliki kemampuan yang layak dan cocok menjadi penari Srimpi Pamor.

Dalam tarian Pamor Srimpi terdapat posisi yang penting yang diisi oleh penari putri yang terpilih. Penari putri tersebut tidak dipilih oleh ratu atau para penari Srimpi Pamor senior tetapi dipilih langsung oleh Gusti Kanjeng Ratu Kidul. Posisi itu adalah *pangirit* Srimpi Bedhaya. Turasmini, seorang anak yang dianggap kemarin sore dan berasal dari desa namun tidak ada yang mengira bahwa dia akan menjadi *pangirit* Srimpi Bedhaya di istana. Terpilihnya Turasmini menjadi *pangirit* Srimpi Bedhayan oleh Kanjeng Ratu Kidul membuat Sinuhun segera pergi ke tempat latihan Srimpi Pamor. Kehadiran Sinuhun menunjukkan bahwa pemilihan Turasmini sebagai *pangirit* Srimpi Bedhayan merupakan suatu peristiwa penting. Terpilihnya Turasmini menjadi *pangirit* Srimpi Bedhaya membuatnya mendapatkan posisi jabatan baru dengan pangkat yang lebih tinggi dari jabatan sebelumnya, selain itu ia juga mendapat gelar dari Sinuhun. Posisi dan pangkat baru tersebut semakin memperkuat posisi Turasmini sebagai penari Srimpi Pamor yang menonjol dan penting. Penjelasan di atas dibuktikan dengan data berikut:

Ora let suwe, Sinuhun tedhak ing Bangsal Manis piyambakan. Ora ana kang kadhawuhan ndherek. Sinuhun mlebu Dalem Ageng banjur paring dhawuh marang kanjeng Gupita "...Ing gladhen sepisan Eyang Kanjeng Ratu wis kersa rawuh. Dhawuh Ingsun marang sira, para abdi dalem bedhayan. Rara Sumunariningasih wiwit dina iki sun paringi kalenggahan Kanjeng Mas Tumenggung lan pusaka asma Sumunaringdyah.." (Purwadmadi, 2022: 15) Tidak berselang lama, Sultan datang ke Bangsal Manis sendirian. Tidak ada yang diperintahkan mengikutinya. Sultan masuk ke Dalem Ageng kemudian memberikan perintah kepada Kanjeng Gupita "...Di Latihan pertama Eyang Kanjeng Ratu sudah hadir. Kuperintahkan, para abdi dalem bedhayan. Rara Sumunariningasih mulai hari ini aku berikan engkau gelar Kanjeng Mas Tumenggung lan nama pusaka Sumunaringdyah. (Purwadmadi, 2022: 15)

Dari penjelasan dan kutipan di atas dapat diketahui bahwa terpilihnya Turasmini sebagai *pangirit* Srimpi Bedhaya oleh Kanjeng Ratu Kidul merupakan peristiwa penting bagi keraton. Sang Sultan yang mengerti kemudian tidak butuh waktu lama langsung menemui Kanjeng Gupita untuk memberikan perintah. Sang Sultan memerintahkan agar Rara Sumanariningasih sejak hari kedatangan Kanjeng Ratu Kidul diberikan posisi dan jabatan Kanjeng Mas Tumenggung. Pangkat abdi dalem Kanjeng Mas Tumenggung (KMT) adalah pangkat abdi dalem yang berasal dari kalangan rakyat biasa, bukan dari kalangan bangsawan (Sulistiyawati, 2004: 273). Perbedaan pangkat abdi dalem bangsawan dengan abdi dalem rakyat biasa adalah pangkat abdi dalem bangsawan menggunakan pangkat Kanjeng Raden Tumenggung, sedangkan pangkat abdi dalem dari kalangan rakyat biasa menggunakan

pangkat Kanjeng Mas Tumenggung. Meski namanya berbeda, posisinya sama. Kanjeng Mas Tumenggung dan Kanjeng Raden Tumenggung diberikan untuk posisi bupati muda, bupati, bupati kliwon, dan bupati nayaka (Sulistiyawati, 2004: 273). Turasmini yang baru diangkat sebagai abdi dalem kliwon langsung mendapat pangkat lebih tinggi dari kepala Srimpi Pamor yaitu mendapatkan gelar Kanjeng Mas Tumenggung.

2. Gambaran Seni Tari Srimpi Pamor Dalam Novel Srimpi Pamor Karya Purwadmadi

Setiap tradisi yang diwariskan pasti memiliki fungsi dalam tersendiri kehidupan masyarakat pengikutnya. Tari Srimpi Pamor dalam novel Srimpi Pamor karya Purwadmadi menjadi salah satu wujud ritual sakral yang hanya bisa ditampilkan pada acara-acara tertentu di keraton. Tari srimpi, khususnya tari Srimpi Pamor yang merupakan pusaka kerajaan dan pemberian Ratu Kidul wajib di tampilkan pada upacara tumbuk yuswa tingalan Dalem. Oleh sebab itu, tari Srimpi Pamor jarang di tampilkan karena tarian ini merupakan salah satu wujud tari *donga manembah* yang ditampilkan dalam acara-acara penting kraton saja. Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa tari Srimpi Pamor ini memiliki tingkat kesakralan yang tinggi. Srimpi Pamor yang dianggap sebagai tarian pusaka memiliki rangkaian urutan tersendiri yang harus dibawakan oleh setiap orang yang terlibat dalam pementasannya. Selain memiliki tata urutan khusus tari Srimpi Pamor juga memiliki tata busana dan tata riasan khusus yang digunakan oleh para penarinya. Pada bagian ini akan dijelaskan rangkaian latihan tari Srimpi Pamor mulai dari proses persiapan, pelaksanaan, dan penutup serta tata busana dan tata paes yang digunakan oleh penari Srimpi Pamor.

1. Tata Urutan Sajian Tari Srimpi Pamor dalam Novel Srimpi Pamor karya Purwadmadi

Setiap tradisi memiliki tata urutan yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan acara agar acara yang dijalankan dapat terlaksana dengan baik dan benar. Tata urutan sajian yang ada dalam pelaksanaan tari Srimpi Pamor berupa persiapan, pelaksanaan, dan penutup. Sajian Srimpi Pamor dalam novel Srimpi Pamor karya Purwadmadi yang disajikan dalam upacara memperingati hari kelahiran sultan juga memiliki rangkaian sajian berupa persiapan, pelaksanaan, dan penutup yang akan dijelaskan pada bab berikut.

A. Persiapan

Proses persiapan merupakan bagian dari tata urutan adat dan dimaknai sebagai kegiatan awal yang harus dilakukan sebelum memasuki bagian acara inti dari adat tersebut. Selama proses persiapan, seluruh pihak yang terlibat dalam acara tersebut harus melakukan

beberapa kegiatan dan menyiapkan hal-hal yang diperlukan untuk mendukung berjalannya tradisi tersebut. Dalam novel *Srimpi Pamor* karya Purwadmadi, para penari *Srimpi Pamor* harus melakukan beberapa ritual sebelum menampilkan tarian *Srimpi Pamor* di antaranya yaitu berpuasa, *Dipingit*, dan menyiapkan sesajen yang akan diuraikan di bawah ini.

a. Berpuasa

Srimpi Pamor adalah tarian sakral yang memiliki ritual tersendiri yang dilakukan sebelum tarian tersebut digelar. Berpuasa wajib dilakukan oleh penari sebelum menarikan *Srimpi Pamor* dalam upacara peringatan hari jadi kenaikan tahta sultan. Semua abdi dalem *Srimpi Bedhaya* yang menerima tugas harus melakukan puasa selama tujuh hari atau *pasa ngasrep* dan *pasa apit loro*. Dalam budaya Jawa, puasa merupakan bagian dari ritual yang dilakukan untuk mengendalikan diri dan nafsu. Kata puasa sendiri berasal dari bahasa Sansekerta *upa-wasa*. Secara harfiah kata *pasa* memiliki arti yang sama dengan *tapa brata*. *Tapa* memiliki arti pengendalian diri agar tidak makan dan minum semauanya (mengendalikan dan mengatur cara makan dan hidup yang baik dan sehat), sedangkan *brata* memiliki arti pengendalian diri agar tidak mengikuti nafsu (Sutarti, 2019: 102). Orang yang berpuasa tidak diperbolehkan makan dan minum baik dari segi jenis, jumlah, maupun waktunya serta tidak diperbolehkan menuruti hawa nafsunya. Hal ini menunjukkan bahwa tari *Srimpi Pamor* merupakan tarian yang penting dan berat. Uraian di atas sesuai dengan data berikut:

Sepasar sadurunge ngayahi tampi dhawuh hambeksa ing Bangsal Gandrung sacelake Bangsal pagelaran nalika mangayubagya tinggalan Dalem, para abdi srimpi bedhaya kang ketiban samir mengkone kudu laku ngasrep pitung dina lan siam apit loro, laras rasa megeng genep sepasar lawase. Nalika atur beksa isih winengku ing laku pasa. Mula, hambeksa Srimpi Pamor dudu dhawuh kang baen-baen. (Purwadmadi, 2022: 10)

Lima hari sebelum melaksanakan tugas menari di Bangsal Gandrung yang berdekatan dengan Bangsal pagelaran saat hari peringatan kelahiran Sultan, para abdi dalem *Srimpi Bedhaya* yang bertugas nantinya harus berpuasa selama tujuh hari (*Pasa ngasrep*) dan *Pasa apit loro*, menyatukan rasa lima hari lamanya. Saat menari juga masih berpuasa. Maka dari itu, tari *Srimpi Pamor* bukan tugas yang sembarangan. (Purwadmadi, 2022: 10)

Dari penjelasan dan pethikan data di atas, dapat dipahami bahwa abdi dalem *Srimpi bedhaya* yang menerima perintah *Srimpi Pamor* harus berpuasa tujuh hari (*pasa ngasrep*) dan berpuasa selama dua hari (*pasa apit loro*). Dalam kamus *Baoesastra Djawa* *ngasrep*, *asrep* berarti dingin dan tidak berasa (Poerwadarminta, 1939). *Pasa ngasrep* dapat diartikan dengan puasa yang membatasi makan dan minum pada hal-hal yang tidak berasa. Tujuan puasa ini adalah untuk mendinginkan dan mengendalikan hawa nafsu serta melatih manusia untuk tenang ketika menghadapi situasi apapun (Ariyanti, 2019:614). Sedangkan *pasa apit*

loro adalah puasa yang dilakukan selama tiga hari dua malam. Selain puasa, abdi dalem Srimpi Bedhaya yang menerima perintah juga harus menyelaraskan rasa selama lima hari.

b. Dipingit

Penari Srimpi Pamor, selain melakukan puasa, juga harus dipingit di dalam keraton, khususnya di dalam *Keputren*. *Keputren* adalah tempat tinggal untuk permaisuri, selir-selir beserta anak-anak perempuannya yang belum menikah. Selain digunakan untuk keluarga bangsawan, *Keputren* juga digunakan sebagai tempat tinggal abdi dalem Srimpi Bedhaya yang mendapatkan tugas. Para penari dipingit selama tiga puluh enam hari di dalam keraton. Sedangkan, pangrawit, sindhen, penata busana, dan abdi dalem juga dipingit selama dua puluh satu hari di kraton. Penjelasan di atas sejalan dengan pernyataan berikut:

Sinuhun uga dhawuh, para abdi dalem kang ngayah beksa Srimpi Pamor kapingit ing Dalem Keputren selapan dina lawase. Para pengrawit, sindhen, wiraswara, pemaos kandha, pengeprak, pamaes, pamacak busana lan pasumbaga, lan abdi ladi beksa uga sipeng ing Kraton selikur dina lawase. (Purwadmadi, 2022: 177)

Sinuhun juga memerintahkan, para abdi dalem yang mendapatkan tugas menarikan Srimpi Pamor dipingit di dalam *Keputren* selama tiga puluh lima hari. Para pengrawit, sindhen, wiraswara, pembaca kandha, pengeprak, penata rias, penata busana dan aksesoris, dan *abdi ladi* tari (Purwadmadi, 2022: 177)

Dari penjelasan dan data di atas dapat dipahami bahwa pingitan merupakan salah satu rangkaian acara untuk menarikan Srimpi Pamor. Menurut (Poerwadarminta, 1939) dalam *Baoesastra Djawa* pingit disebut disimpan dengan baik, dipingit bisa juga disebut disengker. Dalam tradisi adhat Jawa, pingitan memiliki arti membatasi perempuan untuk bebas melakukan aktivitas sehari-hari, perempuan yang dipingit harus menerima, sabar, setia, dan berbakti (Mulyati dkk, 2022: 1636). Hal yang sama juga dilakukan para abdi dalem Srimpi Bedhaya yang mendapat perintah menarikan Srimpi Pamor, mereka semua harus melalui proses dan dipingit di kraton selama tiga puluh lima hari (*selapan*). Dalam perhitungan adat Jawa atau *pasaran* ada istilah selapan yang sama dengan tiga puluh lima enam hari (Fadlillah, 2015: 51). Pada saat pingitan penari Srimpi Pamor tidak diperbolehkan keluar istana dan hanya bisa beraktivitas di dalam tembok istana. Kegiatan yang dilakukan penari Srimpi Pamor adalah latihan menari, berpuasa, persiapan diri untuk acara peringatan hari kelahiran sultan. Tujuan dilakukannya pingitan adalah untuk menjaga diri dan batin serta harkat dan martabat wanita yang dipingit (Wicaksana dalam Putri dan Nurhayati, 2020:57). Para pengrawit, sindhen, pambusana, dan abdi dalem juga harus tinggal di istana selama dua puluh satu hari.

c. Suguh Sajen

Suguh sajen merupakan salah satu hal yang harus dilakukan sebelum para penari menarikan Srimpi Pamor di bangsal pagelaran. Suguh sajen harus dilakukan sebelum upacara dimulai demi keselamatan dan keamanan para peserta serta tamu yang menghadiri upacara. Rakit Sesajen dan dupa wajib diletakkan di sebelah kanan bangsal pada saat pelaksanaan Srimpi Pamor. Sajen merupakan simbol pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam bentuk makanan, bunga, dan lain-lain. Sajen dan dupa disiapkan oleh abdi Sedahan, yaitu abdi yang khusus menyiapkan sesaji. Penjelasan di atas sejalan dengan pernyataan berikut:

Sekar mlathi sumawur mawi samparan seretan sinjang, ambal kaping pitu. Bakale, sekar mlathi sumebar ngebeki pendhapa, ngumbar ambar arum tanpa kendhat. Kamangka, nalika Srimpi Pamor kagelar, rakit sajen lan dupa kudu cumawis ing tepining gelar gangsa sisih tengen. (Purwadmadi, 2022: 116)

Bunga Melati disebar, diulangi tujuh kali. Kemudian, kembang Melati disebar memenuhi pendapa, mengeluarkan bau harum tanpa putus. Maka dari itu, saat Srimpi Pamor digelar, rakit sajen, dan dupa harus tersedia disamping tempat pagelaran disisi kanan. (Purwadmadi, 2022: 116)

Dari uraian dan data di atas dapat dipahami bahwa tari Srimpi Pamor membutuhkan sesajen dalam proses penampilannya. Sajen dan dupa harus ditempatkan di sebelah kanan tempat digelarnya Srimpi Pamor. Menurut Koentjaraningrat (2002: 349) sajen adalah salah satu sarana upacara yang tidak dapat ditinggalkan, sajen juga disediakan pada waktu tertentu dan ditujukan kepada makhluk halus di tempat tertentu. Seajen adalah persembahan yang berisi berbagai macam sarana seperti bunga, dupa, uang logam, dan makanan yang dimaksudkan untuk menjaga agar makhluk halus tidak mengganggu dan agar acara yang diselenggarakan tetap aman dan selamat sedangkan dupa yang dibakar dimaksudkan untuk pemujaan.

B. Pelaksanaan

Urutan pelaksanaan adat setelah proses persiapan adalah pelaksanaannya. Proses pelaksanaan merupakan bagian inti atau puncak dari tradisi yang dilakukan. Proses pelaksanaan Srimpi Pamor dilakukan saat acara peringatan hari kelahiran Sultan di keraton. Proses pelaksanaan pertunjukan Srimpi Pamor yang dipentaskan pada saat acara peringatan hari kelahiran Sultan terdiri dari dua bagian yaitu dimulai dari arak-arakan kereta kencana, dan menarikan tarian Srimpi Pamor. Inti Pelaksanaan tari Srimpi Pamor dalam novel Srimpi Pamor karya Purwadmadi akan dijelaskan di bawah ini.

a. Iring-Iringan Kereta Kencana

Acara puncak rangkaian sebelum memasuki istana diawali dengan seluruh penari Srimpi Pamor digiring dengan menggunakan kereta kuda serta dikawal oleh para prajurit kerajaan khusus. Para prajurit yang mengiringi kereta kencana penari Srimpi Pamor berbeda dengan prajurit kerajaan biasanya karena prajurit yang mengawal bukanlah seorang pria namun prajurit wanita yang Tangguh. Para penari Srimpi Pamor dikawal bagaikan seorang putri raja di keraton. Para abdi dalem wanita senior juga sudah bersiap untuk menyambut para penari Srimpi Pamor turun dari kereta. Tembang-tembang Jawa menggema di istana menyambut para penari Srimpi Pamor yang datang. Penjelasan di atas sejalan dengan pernyataan berikut:

Pambeksa Srimpi Pamor katitihake kreta kencana kang sineret kuda cacah papat. Kairing Prajurit Putri Langenkusuma. Tumurune para pambeksa saka kreta kencana lumampah kaapit abdi dalem putri sepuh ngagem busana sarwa cemeng, sinjang latar ireng. Gendhing Gita Manggala, tetamburan soran, ngiring lampah kapang-kapang para pambeksa srimpi saka kreta kencana tumuju pendhapa (Purwadmadi, 2022: 122)

Penari Srimpi Pamor menaiki kereta kencana yang diseret menggunakan kuda berjumlah empat ekor, yang diiringi prajurit Wanita Langenkusuma. Turunnya para penari dari kereta kencana berjalan diapit abdi dalem putri senior yang menggunakan pakaian berwarna hitam. Gending Gita Manggala dan suara dari penonton mengiringi jalannya para penari srimpi dari kereta kencana menuju pendapa (Purwadmadi, 2022: 122)

Berdasarkan penjelasan dan kutipan data di atas dapat dipahami bahwa kereta kencana memang disiapkan untuk para penari Srimpi Pamor. Kereta kencana yang diseret kuda berjumlah empat ekor itu juga dikawal oleh prajurit wanita yang disebut prajurit *Langenkusuma*. Kata *langenkusuma* berasal dari kata “*langen*” dan “*kusuma*”. *Langen* memiliki arti keindahan dan kebahagiaan, sedangkan *Kusuma* memiliki arti bunga yang melambangkan perempuan (Poerwadarminto, 1939). Bisa dikatakan prajurit *Langenkusuma* adalah wanita yang sangat ahli dalam berperang. Selain dikawal oleh prajurit *Langenkusuma*, setelah para penari turun dari kereta kencana, mereka disambut oleh abdi dalem Wanita senior yang berpakaian serba hitam dan diiringi alunan suara gending dari para pengrawit. Suara gending mengiringi penari Srimpi Pamor turun dari kereta kencana menuju pendapa yang merupakan tempat pelaksanaan Srimpi Pamor digelar.

b. Menarikan Srimpi Pamor

Inti dari pagelaran Srimpi Pamor adalah tarian Srimpi Pamor itu sendiri yang ditarikan oleh penari terpilih. Penari yang berjalan dari kereta kencana kemudian berakhir di sisi kiri istana. Setelah bersiap-siap di sisi kiri pendapa, para penari menunggu bunyi suara keprak yang menjadi tanda dimulainya tarian Srimpi Pamor. Kanjeng Gupitaningrat,

pembesar abdi dalem Srimpi Bedhaya menjalankan tugasnya sebagai pemimpin dalam upacara *mangayubagya tingalan Dalem*. Posisi yang diterima Kanjeng Gupitaningrat merupakan salah satu posisi yang sangat penting karena beliau memiliki tugas sebagai pemegang kendali ketukan tarian dan gending. Setelah suara keprak berkumandang, para penari bersiap berdiri di samping kiri bangsal. Saat suara keprak berbunyi lagi dan terdengar suara Gending Gita menandakan penari Srimpi Pamor harus naik ke pendapa. Penjelasan di atas sesuai dengan data berikut:

Gusti Sasmi paring aba mawi telapak asta kanan tumuju marang Kanjeng Gupita kang samekta manjing ayahan pangeprak. Keprak murba wiramaning beksa lan rumeksa wiramaning gendhing. Ora gantalan wektu, wes keprungu aba saka keprak. Gumarenggang wiraswasa ngayati lagon slendro menyura kairing thinthingan gender kang ulem rawat-rawat. Para pambeksa Srimpi Pamor wis samekta jumeneng jajar ngajeng wingking ing longkang pringgitan. Sumadya minggah pendhapa. Rampung lagon manyura jugag, keprak paring aba mlebeta Gendhing Gita. Gendhing kang kanggo pratandha lumawate pambeksa Srimpi Pamor minggah pendhapa lampah kapang-kapang (Purwadmadi, 2022: 181)

Gusti Sasmi memberikan aba-aba menggunakan telapak tangan kanan kepada Kanjeng Gupita yang mendapatkan tugas jadi penabuh keprak. Keprak merupakan pemegang irama tarian dan irama gending. Tidak berselang lama, sudah terdengar suara dari keprak. Suara dari sang penyanyi mengalunkan lagu slendro manyura yang diiringi suara gender. Para penari Srimpi Pamor sudah Bersiap berdiri sejajar depan belakang ing Lorong pinggir. Bersiap naik ke pendapa. Setelah selesai lagu manyura, keprak berbunyi memberi aba-aba masuknya gendhing Gita. Gendhing yang menjadi pertanda naiknya penari Srimpi Pamor ke pendapa dengan langkah kapang-kapang (Purwadmadi, 2022: 181).

Dari uraian dan data di atas dapat dipahami bahwa dimulainya tarian Srimpi Pamor bergantung pada bunyi suara keprak. Para penari yang telah siap berdiri menunggu suara keprak serta suara gending Gita yang menjadi pertanda masuknya penari ketempat pagelaran dengan berjalan kapang-kapang. Berjalan kapang-kapang adalah berjalan ke depan dengan sikap tangan tertentu (Suprihono, 1995:16). Berjalan kapang-kapang yang dilakukan penari Srimpi Pamor ini erat kaitannya dengan keprak. Pada permainan kendang Jawa klasik, keprak bersama dengan kendang memiliki peran penting dalam menjalankan fungsinya. Keprak berfungsi memberikan irama lagu, dan irama gending. Hal ini senada dengan penjelasan (Murdjati, 1980:1) yang mengatakan bahwa keprak berfungsi sebagai pengisi penekanan irama lagu dan dalam pengaturan tempo, misalnya jika temponya lebih cepat atau lebih lambat maka keprak memiliki berfungsi memberi peringatan agar kendang menyesuaikan. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa keprak memiliki fungsi sebagai koordinator untuk menyeimbangkan antara tarian dan gendingan. Maka dari itu, pengeprak dilakukan oleh seorang yang memiliki pengalaman yang cukup tinggi dan kemampuan yang mumpuni seperti Gusti Gupitaningrat.

Setelah naik ke pendapa para penari tidak langsung menarikan srimpi pamor tapi masih menunggu lagon slendro manyura selesai dibawakan dan pembacaan informasi mengenai tari Srimpi Pamor yang disampaikan oleh KRT Prawiradirja. Para tamu undangan, masyarakat, dan para abdi dalem terkesima karena mendengar informasi yang dibacakan oleh KRT Prawiradirja dengan penuh wibawa. Hal tersebut menegaskan bahwa tari Pamor Srimpi yang akan dilaksanakan adalah tarian pusaka yang sakral dari keraton yang kemudian menegaskan bahwa Srimpi Pamor memiliki kedudukan penting di keraton. Setelah informasi mengenai Srimpi Pamor telah dibacakan, para penari berjalan ke tengah pendapa yang menjadi pertanda Srimpi Pamor akan dimulai. Tari klasik Jawa memiliki ciri gaya tarian yang lembut dan luwes. Setiap gerak tubuh yang ditampilkan memiliki unsur keindahan dan nilai estetika sehingga penonton tidak bosan menontonnya. Tarian Srimpi Pamor diawali dengan gerakan *sembahan* yang dibawakan oleh seluruh penari Srimpi Pamor, yang merupakan bentuk penghormatan para penari kepada Sinuhun, para tamu negara, dan masyarakat yang menonton. Penjelasan di atas sejalan dengan data dibawah ini:

Srimpi Pamor manjing tumuju ing gawang tengah. Sasampune sembahan, lenggah jengkeng, lan nglayang lajeng enggal miwiti ngembat tengen, dumuk semang ukel, ngembat, nyebalak, nyoklek, nyathok udhet, ngenceng, gedruk, seblak pacak janggi kalajengake ungkik minger ajeng-ajengan, manjing pendhapa (Purwadmadi, 2022: 182)

Srimpi Pamor berjalan menuju ke posisi tengah pendapa. Setelah *sembahan, lenggah jengkeng, lan nglayang lajeng enggal miwiti ngembat tengen, dumuk semang ukel, ngembat, nyebalak, nyoklek, nyathok udhet, ngenceng, gedruk, seblak pacak janggi kalajengake ungkik minger ajeng-ajengan* masuk pendapa (Purwadmadi, 2022: 182)

Dari uraian dan data di atas dapat dipahami bahwa tarian Srimpi Pamor dimulai setelah pembacaan informasi oleh KRT Prawiradirja. Tari Srimpi Pamor dimulai dengan para penari yang berjalan menuju posisi tengah pendapa. Pada tarian Jawa klasik, pola lantai disebut gawang, yaitu tempat penari berdiri dan berhubungan dengan ruangan tempat tarian tersebut dilakukan. Sedangkan, gawang tengah atau gawang utama merupakan posisi awal penari melakukan *beksan laras* (Wahyudi dalam Rahayu, 2011: 37). Setelah menuju ke tengah gawang, para penari Srimpi Pamor melakukan Gerakan *sembahan*. Gerakan *sembahan* yang dilakukan penari Srimpi Pamor memiliki dua makna yaitu makna pertama yang merupakan simbol penghormatan kepada Sinuhun, dan penonton. Artinya sebagai manusia harus bisa menghargai dan menghormati satu sama lain. Arti kedua adalah menjadi simbol doa kepada Tuhan. Selama melakukan gerakan *sembahan* menunjukkan sikap manusia yang harus berserah dan berterima kasih kepada Tuhan Pengeran (Tyas dan Kuswarsantyo, 2018). *Lenggah Jengkeng* yang dilakukan adalah duduk dengan kaki ditebuk di lutut dan kaki berjinjit. Kemudian melakukan *joget nglayang* yaitu posisi tubuh berbaring

miring kiri dan kanan dengan bergantian. *joget nglayang* ini menyimbolkan posisi hati manusia yang rendah ke tanah. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat harus memiliki sikap rendah hati (Tyas dan Kuswarsantyo, 2018). Kemudian dilanjutkan dengan gerakan tarian *ngembet tengen* yaitu gerakan tari dengan gerakan tangan kanan memegang selendang dengan sikap jari-jari ngiting dan dilanjutkan dengan gerakan tarian setelahnya. Menurut (Suprihono, 1995: 16) sajian Srimpi ada tiga bagian, yaitu maju gawang (bagian pertama), Inti tarian, dan mundur gawang (bagian terakhir).

C. Penutup

Penutup adalah rangkaian acara terakhir yang dilakukan dalam suatu proses tradisi. Prosesi Penutup adalah tanda bahwa acara berlangsung dengan runtut dan dapat berlangsung hingga selesai. Dalam acara *mangayubagya tingalan dalem* setelah tarian inti selesai dilakukan ada kegiatan penutup yang harus dilakukan oleh para penari. Setelah tarian Srimpi Pamor selesai digelar, Sang Sultan memerintahkan keempat penari Srimpi Pamor untuk tidak kembali ke belakang. Empat penari Srimpi Pamor diperintahkan duduk di tengah pendapa. Uraian di atas sesuai dengan data dibawah ini:

Bareng Srimpi Pamor Purna, Sinuhun dhawuh supaya para paraga beksa cacah papat ora bali krobogan, nanging kadhawuhan lenggah tengahing pendhapa. Sinuhun jumeneng saka dhampir lan dhawuh marang kang lenggah ing pisowanane lerem sawetawis. Boya keparengake bodhol pisowanane. (Purwadmadi, 2022: 191) Saat Srimpi Pamor selesai, Sang Sultan memberi perintah agar para penari berjumlah empat orang tersebut tidak kembali ke belakang, tapi mendapatkan perintah untuk duduk di tengah pendapa. Sang Sultan berdiri dari singgasananya dan memberikan perintah kepada semua yang duduk. Tidak boleh ada yang kembali. (Purwadmadi, 2022: 191)

Dari uraian dan data diatas dapat dipahami bahwa setelah tarian inti srimpi pamor selesai diakhiri dengan seluruh penari srimpi pamor yang tidak diperkenankan kembali ke belakang bangsal. Keempat penari tersebut diharuskan untuk duduk di tengah pendapa tempat Srimpi Pamor digelar. Atas perintah sinuhun penutup dari prosesi tarian Srimpi Pamor seluruh penari tetap duduk di tengah pendapa untuk mendengarkan *dhawuh* dari Sinuhun.

2. Tata Busana dan Tata Rias Srimpi Pamor Dalam Novel Srimpi Pamor Karya Purwadmadi

Setiap tarian memiliki tata busana dan tata riasan tersendiri. Tari Srimpi, khususnya tari Srimpi Pamor dalam novel Srimpi Pamor karya Purwadmadi menggunakan tata busana dan tata rias atau tata *paes* adat Jawa saat melakukan tarian. Tata busana dan tata rias wanita Jawa memiliki ciri khusus seperti model dodotan dan gelung bokor. Penari Srimpi Pamor

merupakan empat wanita yang keseluruhannya mengenakan pakaian dan *paes* seorang putri Jawa pada saat menarikan Srimpi Pamor di keraton. Pembahasan tentang pakaian dan *paes* yang digunakan penari Srimpi Pamor dalam Novel Srimpi Pamor karya Purwadmadi akan dijelaskan di bawah ini.

1. Tata Busana

Srimpi Pamor yang merupakan salah satu tarian klasik Jawa yang digunakan dalam acara-acara tertentu dan penting di keraton memiliki busana dan *paes* khusus untuk penarinya. Tata busana dan tata *paes* yang digunakan adalah tata busana dan tata *paes* ageng pengantin Jawa. Tata busana dan tata *paes* ageng pengantin Jawa merupakan budaya para leluhur yang *adhiluhung* dan memiliki nilai yang tinggi (Gondowasito dalam Widayanti, 2011: 244). Busana Srimpi Pamor disajikan dengan indah, megah, dan penuh makna. Mulai dari pakaian, aksesoris, dan riasan memiliki wujud tersendiri yang berbeda dengan tari lainnya. Busana penari Srimpi Pamor didukung oleh bahan-bahan yang berkualitas tinggi seperti benang emas yang membordir rompi para penari. Penjelasan di atas sejalan dengan kutipan data berikut:

Pambusanane pambeksa Srimpi Pamor banget mungguh. Kelat bahu naga rangsang Busana rompi warna abrit rah kabordir benang emas. Saka kersane Sinuhun, pangagem pambeksa mawi rompi boya malih ngagem pinjungan kemben mangkak. Gelang tumpa emas murni. Sangsangan tumpuk tiga, lar garudha nglayang linapis kencana. Slepe uga linapis ing kencana. Udhet motif cindhe, pusaka duwung putri. Sinjange mawi seretan Panjang, batik motif parang barong garuda. (Purwadmadi, 2022: 189)

Busana penari Srimpi Pamor sangat memukau. *Kelat pundak naga rangsang busana rompi merah darah bersulam benang emas. Atas kehendak Sinuhun, busana para penari mengenakan rompi tidak lagi menggunakan pinjungan kemben mangkak. Gelang dari emas murni. Sangsangan ditumpuk tiga, lar garudha nglayang dilapisi emas. Slepe juga dilapisi emas. Udhet motif cindhe, pusaka duwung putri. Sinjange menggunakan seretan Panjang, batik motif parang barong garuda. (Purwadmadi, 2022: 189)*

Dari uraian dan kutipan di atas dapat dipahami bahwa busana Srimpi Pamor itu indah, mewah, dan megah. Busana Srimpi Pamor pada masa itu menggunakan *pinjungan kemben mangkak*, namun pada saat penampilan di kraton saat itu Srimpi Pamor ditampilkan mengenakan rompi merah bersulam benang emas. Penari Srimpi Pamor menggunakan gelang tangan kiri dan kanan yang terbuat dari emas murni dan kalung bersusun tiga. Gelang yang dikenakan memiliki makna bahwa fungsi diri adalah menjadi *suh* (pengikat) sedangkan kalung bersusun tiga yang dikenakan memiliki makna tiga tingkat kehidupan manusia (kelahiran, perkawinan, dan kematian). Busananya juga mendapatkan tambahan *lar* atau sayap garuda terbang yang dilapisi emas. Slepe yang dijadikan ikat pinggang juga dilapisi dengan emas yang memiliki arti mengendalikan nafsu agar tetap terjaga kesucian wanita

(Kawendranusanta, 1981: 166). *Udhet* yang digunakan para penari Srimpi Pamor mempunyai motif cinde. Motif cinde merupakan motif yang memiliki pola titik-titik yang memiliki makna hubungan antara manusia dengan Tuhan. Di sisi kiri dan kanan tangan atau lengan bagian atas juga terdapat kelat bahu berbentuk naga. Bentuk naga pada kelat bahu yang digunakan oleh penari memiliki arti kemakmuran (Kawendranusanta, 1981: 166). Penari Srimpi Pamor juga membawa keris saat menari dan menggunakan *jarik* panjang bermotif garuda parang barong.

2. Tata Rias

Selain pakaian yang digunakan megah dan mewah, riasan yang dipakai juga membuat penari terlihat *manglingi* atau terlihat lebih menawan. Tari Srimpi Pamor dilakukan oleh empat wanita ini menggunakan tata riasan *paes ageng* pengantin Jawa. *Pacak paes ageng* pengantin Jawa memiliki makna sakral sejalan dengan makna yang dibawa oleh tari Srimpi Pamor yaitu tarian yang sakral. Riasan dan gaya rambut yang digunakan para penari semuanya persis seperti pengantin putri Jawa. Penjelasan di atas sejalan dengan kutipan data berikut:

Pacak paes ageng temanten. Pasumbagane uga mompyor, ngagem giwang berlian. Rikmane gelung bokor nanging boya tinali roncen kembang mlathi. Bokoring gelung wujut rajut alus, kang ing tengahing gelung cinundhukan kembang mlathi sauli, dudu roncen. Rikmane kasurung jungkat, cundhuk mentul, centhung, ceplok jebehan, ron, lan giwang. Alise kapaes menjangan ranggah. (Purwadmadi, 2022: 189)

Riasan *paes ageng* pengantin. Perhiasannya juga terlihat gemerlap, menggunakan anting berlian. Rambutnya digelung bokor tapi tidak ditali menggunakan rangkaian bunga melati. Gelung bokornya berwujud rajutan halus, yang ditengahnya ditancapkan bunga melati, bukan bunga melati yang di rangkai. Rambutnya disangga *jungkat, cundhuk mentul, centhung, ceplok jebehan, ron, dan giwang*. Alisnya menggunakan model *menjangan ranggah*. (Purwadmadi, 2022: 189)

Dari uraian dan data di atas, dapat dipahami bahwa penari Srimpi Pamor menggunakan tata riasan atau tata paes pengantin putri Jawa. Paes adalah riasan wajah, dan dahi khusus untuk pengantin wanita. *Paes aeng temanten* secara lengkap adalah rias wajah, rias dahi, dan rias rambut (Widayanti, 2011:243). Riasan yang digunakan menggunakan *paes ageng* pengantin Jawa yang ditandai dari model alis penari yang berbentuk *menjangan ranggah*. Menjangan ranggah adalah desain pada bagian alis yang berbentuk seperti tanduk manjangan, alis tersebut dibuat terbelah dua sehingga menyerupai tanduk manjangan yang dapat menghadapi serangan dari sudut manapun. Rambut penari digelung bokor berbentuk bulat, dengan ujung memanjang di kanan dan kiri sehingga tampak seperti jeruk (Widayanti, 2011:243). Gelung bokor yang digunakan oleh para penari Srimpi Pamor tidak diikat dengan

bunga melati, melainkan gelang bokor merupakan rajut halus dengan seikat bunga melati di tengah lilitannya. Pada bagian rambut juga tersokong *jungkat* khususnya *cundhuk jungkat* atau bisa disebut *pethat* yaitu aksesoris rambut yang berfungsi sebagai *cundhuk* berbentuk gunung yang melambangkan kekuasaan Tuhan dan kebahagiaan. Kemudian juga terpasang juga *cundhuk mentul* yaitu hiasan sanggul yang bentuknya sama dengan bunga yang bisa bergerak seperti pir atau *mentul-mentul*. Terdapat lima biji *cundhuk mentul* yang melekat diatas gelungan melambangkan lima nafsu manusia, yaitu cinta dan kasih sayang, kesenangan, keinginan, kekuasaan, dan kesucian (Condronagoro, 2010:121). *Centhung* yang juga dipasang pada rambut penari merupakan aksesoris sanggul yang mirip dengan sisir, yang ujungnya melengkung dan menempel di ujung. *Centhung* memiliki makna bahwa pikiran manusia hanya ditujukan kepada Tuhan (Widayanti, 2011:248). Di sanggulnya juga terpasang *ceplok jebahan* yang merupakan hiasan bunga yang terdapat pada sanggul. Kemudian ditempelkan juga *ron* atau *ronsumping* yang merupakan aksesoris di telinga yang dihiasi *kertep* emas yang melambangkan kebesaran. Sumping berasal dari kata berbahasa Jawa *sumpel kuping* yang memiliki arti harus berhati-hati dalam memilih informasi (Swagayugama, 2020). Selain memakai *ronsumping*, di telinga penari Srimpi Pamor juga dipasang giwang atau anting yang berbentuk bulat dan dipasangkan di kiri dan kanan telinga.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap novel Srimpi Pamor karya Purwadjadi, dapat disimpulkan bahwa dalam karya sastra, khususnya karya sastra berupa novel dapat ditemukan topik penelitian mengenai kebudayaan. Tari Srimpi khususnya Srimpi Pamor adalah seni kebudayaan Jawa yang menjadi latar belakang cerita dalam novel ini. Peristiwa budaya dalam novel Srimpi Pamor karya Purwadjadi memiliki keterkaitan yang erat dengan seni budaya Srimpi mulai dari tata cara pemilihan penari Srimpi Pamor, dan tata cara pelaksanaan penampilan Srimpi Pamor. Berdasarkan dua rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa seni budaya Srimpi merupakan seni budaya yang *adhiluhung*. Hal ini disebabkan oleh peristiwa-peristiwa kebudayaan yang berkaitan dengan tari Srimpi Pamor dalam novel tersebut yang digambarkan secara jelas. Dalam novel Srimpi Pamor karya Purwadjadi dijelaskan bahwa Srimpi Pamor termasuk dalam benda pusaka kraton yang hanya dapat ditampilkan pada acara-acara tertentu dan penting di keraton. Oleh sebab itu, tari Srimpi Pamor memiliki tata urutan yang dilakukan sebelum melakukan tarian, di antaranya adalah berpuasa, dipingit, dan menyiapkan *sesajen*.

Berbeda dengan seni tari pertunjukan biasa yang bisa ditampilkan kapan saja, tari Srimpi Pamor hanya bisa ditampilkan dalam upacara tumbuk yuswa Sinuhun. Srimpi Pamor termasuk kedalam kesenian Jawa yang di sakralkan oleh sebab itu tata urutan penampilannya memiliki runtutan yang panjang dan sakral mulai dari berpuasa bagi seluruh penari, pingitan, hingga meletakkan sesaji disamping pendapa tempat Srimpi Pamor digelar. Selain tata urutannya yang memiliki beberapa tahapan, tata busana dan tata paes yang dipakai oleh empat penari Srimpi Pamor juga digambarkan sangat indah dan mewah seperti tata busana dan tata *paes ageng* pengantin Jawa. Dimulai dari rompi yang digunakan oleh para penari yang bersulam benang emas, model gelungan bokor hingga menggunakan model alis menjangan yang identik dengan model paesan pengantin putri adat Jawa gaya Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, A.I. and Indiatmoko, B., 2017. *Representasi Sistem Pernikahan Budaya Yogya dalam Novel Perempuan Jogja Karya Achmad Munif*. Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 6(1), pp.74-84.
- Arif E. Suprihono. 1995. *Tari Srimpi: Ekspresi Budaya Para Bangsawan Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ariyanti, M., 2019. Konsep Tirakat Puasa Kejawen bagi Penghayat Kepercayaan Kejawen. In *Seminar Internasional Riksa Bahasa*.
- Baswardono, D., 2005. *Perawan tiga detik*. Galangpress Group.
- Condrongoro, Mari. 2010. *Memahami Busana Adat Kraton Yogyakarta: Warisan Penuh Makna*. Yayasan Pustaka Nusantara. Yogyakarta.
- Danial,AR.,Endang ,Nana. 2009. *Metoda Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Laboratorium PKn UPI.
- Endraswara, S. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Niaga Swadaya
- Endraswara, S. 2013. *Teori kritik sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center Academic Publishing Service)
- Faruk. 2015. *Meode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Caps.
- Kawendrasusanta, Kuswadji. 1981. "*Tata Rias dan Busana Tari Gaya Yogyakarta*" dalam *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta:Dewan Kesenian Propinsi DIY.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyati, S., Hartini, H. and Harmi, H., 2022. Kecerdasan Kultural Dilihat Dari Sudut Pandang Agama, Etnis Dan Gender Pada Suku Jawa. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(5), pp.1628-1640

- Murdijati, Murdijati. 1980. *Fungsi Keprak Dalam Tari Gaya Yogyakarta*. Skripsi thesis, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters
- Putri, A. and Nurhajati, L., 2020. Representasi perempuan dalam kukungan tradisi Jawa pada film Kartini karya Hanung Bramantyo. *ProTVF*, 4(1), pp.42-63.
- Rahayu, N., 2013. Garap Susunan Tari Tradisi Surakarta Pada Tari Retna Tamtama. *Greget*, 12(2).
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur. Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sulistiyawati, S., 2004. *Nama dan Gelar di Keraton Yogyakarta*. Gadjah Mada University.
- Sutarti, T., 2019. Puasa Menurut Ajaran Agama Hindu (Perspektif Budaya Jawa). *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 24(2), pp.101-112.
- Tarigan, Henry Guntur. 1991. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tyas, G. P. & Kuswarsantyo. 2018. Nilai pendidikan karakter dalam ragam gerak tari Srimpi Pandelori. *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, 33(2), 182-190.
- Utari, R.R. & Setyoasih, S , 2020. *Kepenarian Buncit Dalam Tari Srimpi Gandakusuma*. *Greget: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Tari*, 19(1)
- Widayanti, S., 2011. Tinjauan Filsafat Seni terhadap Tata Rias dan Busana Pengantin Paes Ageng Kanigaran Gaya Yogyakarta. *Jurnal Filsafat*, 21(3), pp.240-256.
- Widayat, Affendy. 2011. *Teori Sastra Jawa*. Yogyakarta: Kanwa Publisher